

KRISIS OTORITAS KEILMUAN DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF QUR'ANI TERHADAP FENOMENA THE DEATH OF EXPERTISE

Maudy Muzalifah Azzahra¹, Bashori²

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia ^{1,2}

Email: maudymuzalifahazzahra1@gmail.com¹, bashori@uin_antasari.ac.id²

Keywords

the death of expertise, scientific authority, Qur'an, Islamic epistemology, digital media.

the death of expertise, otoritas keilmuan, Al-Qur'an, epistemologi Islam, media digital.

Abstract

The development of digital technology has significantly transformed the dissemination of knowledge in society. Besides providing easier access to information, this condition has also given rise to the phenomenon of the death of expertise, namely the weakening of scientific authority due to the dominance of popularity and the rapid flow of digital information. This phenomenon causes people to rely on viral figures as sources of knowledge without considering their validity and scientific competence. This study aims to examine the phenomenon of the death of expertise and formulate efforts to reconstruct scientific authority based on Qur'anic values. This research employs a qualitative method with a library research approach using thematic interpretation (maudhu'i). The findings indicate that the death of expertise leads to several issues, including the decline of scientific authority, the spread of unverified knowledge, and the emergence of superficial understanding. The reconstruction of scientific authority can be pursued through collaboration among knowledge communities, strengthening the culture of tabayyun (verification), and optimizing digital media based on knowledge validity.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola penyebaran pengetahuan di masyarakat. Di samping memberikan kemudahan akses informasi, kondisi ini juga melahirkan fenomena the death of expertise, yaitu melemahnya otoritas keilmuan akibat dominasi popularitas dan derasnya arus informasi digital. Fenomena tersebut menyebabkan masyarakat cenderung menjadikan figur viral sebagai rujukan tanpa mempertimbangkan validitas dan kapasitas keilmuan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena the death of expertise serta merumuskan upaya rekonstruksi otoritas keilmuan berdasarkan perspektif nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena the death of expertise melahirkan persoalan berupa hilangnya otoritas keilmuan, penyebaran pengetahuan yang tidak terverifikasi, serta munculnya pemahaman yang dangkal. Rekonstruksi otoritas keilmuan dapat dilakukan melalui kolaborasi komunitas pengetahuan, penguatan budaya tabayyun, dan optimalisasi media digital berbasis validitas ilmu.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap tradisi keilmuan masyarakat modern. Jika pada masa sebelumnya proses transmisi ilmu berlangsung secara konvensional melalui pertemuan tatap muka, maka saat ini pengetahuan dapat diakses secara instan melalui media digital.¹ Kondisi ini memberikan kemudahan dalam mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga mengubah perspektif masyarakat terhadap otoritas keilmuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan kemajuan, tetapi juga tantangan baru.

Fenomena tersebut melahirkan kondisi yang dikenal sebagai *the death of expertise*, yakni melemahnya otoritas kepakaran di tengah derasnya arus informasi digital. Kemudahan akses menyebabkan hilangnya batas antara pihak otoritatif dan pihak yang hanya memperoleh legitimasi melalui popularitas.² Akibatnya, masyarakat sering kali menjadikan figur viral sebagai rujukan keilmuan tanpa pertimbangan kapasitas dan validitas sumber pengetahuan yang disampaikan. Otoritas keilmuan yang sebelumnya dibangun melalui proses akademik dan sanad intelektual perlahan tergeser oleh grafik algoritma. Kondisi ini berpotensi melahirkan diseminasi pengetahuan yang tidak terverifikasi, budaya belajar instan, serta pemahaman keagamaan yang dangkal dan parsial.

Dalam menghadapi krisis tersebut, diperlukan upaya untuk mengembalikan otoritas keilmuan kepada pihak yang seharusnya. Al-Qur'an sendiri dalam QS. Az-Zumar ayat 9 telah memberikan landasan normatif mengenai adanya perbedaan antara pihak yang memiliki otoritas keilmuan dan yang tidak.³ Sejalan dengan ayat ini, QS. Al-Anbiya ayat 7 juga menegaskan pentingnya meminta jawaban mengenai suatu persoalan kepada yang memang ahlinya.⁴ Berdasarkan nilai-nilai tersebut, diperlukan upaya untuk membangun kembali otoritas keilmuan yang berlandaskan pada validitas,

¹ 'Media Baru Dan Otoritas Keagamaan Generasi Milenial Muslim | MAARIF', n.d. <<https://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/article/view/196>> [accessed 15 May 2026].

² Isnun Qurota Ayuni, Siti Amsa Hulwana, and Nurul Mubin, 'Dekonstruksi Otoritas Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Algoritma, Popularitas, Dan Pergeseran Makna Ulama', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3.2 (2026), pp. 741-46, doi:10.62017/jppi.v3i2.6726.

³ Lintang Ramadhani, Fauzan Zenrif, and Rahmad Agus Hartanto, 'The Priority Of Knowledgeable People In Az-Zumar Verse 9 Perspectives Of Contemporary Interpretation', *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10.1 (2025), pp. 64-73, doi:10.32764/dinamika.v10i1.5871.

⁴ 'Charismatic Ulama in the Perspective of the Qur'an: An Analysis of Surah Fatir (Verse 28) and Surah Al-Anbiya (Verse 7) Based on Tafsir Al-Misbah | Amin | Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology', n.d. <<https://www.ejeset.saintispub.com/ejeset/article/view/377>> [accessed 16 May 2026].

kompetensi, dan tanggung jawab ilmiah. Otoritas keilmuan tidak hanya dipahami sebagai kedudukan formal yang dimiliki oleh individu atau lembaga tertentu, tetapi juga sebagai legitimasi yang lahir dari kapasitas keilmuan serta proses intelektual yang dapat dipertanggungjawabkan. Upaya tersebut menjadi penting dilakukan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk merujuk suatu pengetahuan kepada pihak yang kompeten di tengah krisis epistemologis masyarakat modern.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *the death of expertise* lebih banyak menyoroti pergeseran peran ulama kepada influencer dalam membentuk pemahaman keislaman masyarakat.⁵ Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengaitkan fenomena *the death of expertise* dengan rekonstruksi otoritas keilmuan berdasarkan perspektif nilai-nilai Al-Qur'an masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang membahas upaya membangun kembali kesadaran masyarakat terhadap pentingnya validitas dan otoritas ilmu di tengah dominasi budaya digital juga belum banyak dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena *the death of expertise* serta merumuskan upaya rekonstruksi otoritas keilmuan berdasarkan perspektif nilai-nilai Al-Qur'an. Kehadiran nilai-nilai Qur'ani diharapkan mampu menjadi landasan dalam menghadapi dominasi viralitas digital yang kerap mengaburkan validitas pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menawarkan formulasi dalam membangun kembali tradisi keilmuan yang otoritatif, adaptif, serta relevan dengan tantangan perkembangan pengetahuan di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta fenomena yang diperoleh melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder berupa kitab tafsir, buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel ilmiah, serta berbagai literatur yang membahas mengenai fenomena *the death of expertise* dan otoritas keilmuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep otoritas keilmuan, khususnya QS. Az-Zumar ayat 9, QS. Al-Anbiya ayat 7, QS. Al-Maidah

⁵ 'Media Baru Dan Otoritas Keagamaan Generasi Milenial Muslim | MAARIF'.

ayat 2, QS. Al-Hujurat ayat 6, dan QS. An-Naml ayat 28–30. Penafsiran ayat dilakukan dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir, *Shafwah at-Tafasir* karya Muhammad Ali ash-Shabuni, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penghimpunan berbagai sumber literatur yang relevan. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena *the death of expertise*, mengkaji prinsip otoritas keilmuan dalam Al-Qur'an, kemudian menganalisisnya untuk merumuskan strategi Qur'ani dalam menghadapi krisis otoritas keilmuan pada era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Era *The Death Of Expertise* : Hilangnya Otoritas Keilmuan dan Ancaman Terhadap Keutuhan Pengetahuan Keagamaan

Perkembangan media digital kiranya telah memberikan banyak dampak kemudahan bagi proses belajar itu. Namun disamping itu, meskipun menawarkan banyaknya manfaat, cepatnya proses pembelajaran ini justru membawa dampak negative dan ancaman yang cukup memprihatinkan bagi proses belajar itu sendiri. Salah satu bentuk ancaman dari adanya digitalisasi keilmuan ini adalah adanya fenomena yang disebut sebagai era *the death of expertise*.

Era *the death of expertise* adalah era di mana otoritas keilmuan yang dibangun melalui proses akademik yang kompleks justru tergeser oleh derasnya arus informasi digital, popularitas figur, dan sistem algoritma. Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung merujuk kepada sumber yang tidak otoritatif dalam memahami suatu ilmu.⁶ Dalam era *the death of expertise*, masyarakat sering kali lebih mempercayai figur populer di media sosial dibandingkan para pakar, Akibatnya, proses ilmu tidak lagi berorientasi pada validitas dan kompetensi, melainkan pada kuantitas, intensitas, dan viralitas.⁷ Kondisi ini menimbulkan ancaman terhadap kualitas pengetahuan masyarakat. Beberapa ancaman tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hilangnya otoritas keilmuan

⁶ Tom Nichols, *The Death Of Expertise* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2022).

⁷ Mirko S. Gilardino, Richard J. Warren, and Jugpal S. Arneja, 'The Death of Expertise', *Plastic Surgery*, 30.4 (2022), pp. 281–82, doi:10.1177/22925503221126932.

Digitalisasi memungkinkan setiap individu menyampaikan suatu ilmu meskipun tidak memiliki pengetahuan yang utuh dibidang tersebut.⁸ Algoritma media sosial juga cenderung memprioritaskan konten berdasarkan popularitas dan tingkat interaksi dibandingkan validitas ilmu yang disampaikan. Kondisi tersebut diperparah dengan kecenderungan masyarakat yang lebih mudah menilai kebenaran berdasarkan kuantitas pengikut dan tingkat viralitas dibandingkan kualitas keilmuan seseorang. Akibatnya, para pakar yang seharusnya menjadi pihak otoritatif dalam suatu bidang justru mulai terpinggirkan dan kurang mendapatkan perhatian publik.⁹ Jika kondisi ini terus berlangsung, maka masyarakat akan rentan terpapar pengetahuan yang tidak kredibel.

2. Diseminasi pengetahuan keagamaan yang tidak terverifikasi

Kemudahan distribusi informasi di media digital turut mempercepat penyebaran pengetahuan keagamaan yang tidak terverifikasi. Setiap individu dapat dengan mudah menyampaikan materi keagamaan tanpa melalui proses validasi akademik yang kompleks. Akibatnya, ruang digital dipenuhi oleh potongan ceramah, kutipan ayat, maupun hadis yang sering kali disampaikan tanpa konteks dan dasar metodologis yang jelas. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan berbagai persoalan di tengah masyarakat seperti kesalahpahaman dan kebingungan akibat perbedaan pemahaman yang tidak disertai landasan ilmiah yang kuat.¹⁰ Fenomena ini menunjukkan bahwa derasnya informasi tidak selalu menghasilkan kualitas pengetahuan yang baik. Sebaliknya, banjir informasi justru dapat melahirkan krisis epistemologis ketika masyarakat tidak mampu untuk memilah antara pengetahuan yang valid dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Superfisialitas pemahaman keagamaan

⁸ Isnun Qurota Ayuni, Siti Amsa Hulwana, and Nurul Mubin, 'Dekonstruksi Otoritas Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Algoritma, Popularitas, Dan Pergeseran Makna Ulama', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3.2 (2026), pp. 741-46, doi:10.62017/jppi.v3i2.6726.

⁹ egsaugm, *The Death of Expertise: Fenomena Dibalik Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media – Environmental Geography Student Association*, 3 July 2022 <<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/07/03/the-death-of-expertise-fenomena-dibalik-kebebasan-berpendapat-di-sosial-media/>> [accessed 15 May 2026].

¹⁰ Tawakal Maiwa Al-Hakim and others, 'Dampak Media Sosial Terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja Di Masjid Al-I'tishom Kartasura: The Impact of Social Media on Teenagers' Religious Understanding at the Al-I'tishom Kartasura Mosque', *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2.6 (2025), pp. 986-93.

Kehadiran konten singkat membuat masyarakat terbiasa menerima informasi secara praktis dan ringkas. Meskipun efektif dalam menarik perhatian publik, pola tersebut secara perlahan membentuk budaya belajar yang dangkal dan minim refleksi kritis.¹¹ Pemahaman keagamaan tidak lagi dibangun melalui proses pengkajian yang sistematis, melainkan melalui konsumsi informasi singkat yang hanya menyentuh permukaan suatu pembahasan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima narasi keagamaan yang instan dan emosional dibandingkan penjelasan ilmiah yang memerlukan analisis kritis. Akibatnya, ajaran agama sering kali dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks, kompleksitas persoalan, maupun metode penafsiran yang tepat. Pemahaman keagamaan yang diperoleh akhirnya cenderung dangkal, parsial, dan mudah dipengaruhi oleh opini yang bersifat provokatif.¹² Dalam jangka panjang, fenomena ini akan melemahkan kualitas pemahaman masyarakat terhadap agama, Islam yang selama ini dibangun melalui kajian mendalam.

2. Prinsip Otoritas Keilmuan Dalam QS. Az-Zumar Ayat 9

Konsep otoritas keilmuan pada dasarnya memiliki landasan yang kuat dalam islam. Al-Qur'an memberikan penghormatan yang tinggi kepada orang-orang berilmu serta menekankan pentingnya merujuk suatu persoalan kepada pihak yang memiliki otoritas keilmuan.¹³ Pada era *the death of expertise*, nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai dasar dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya validitas ilmu dan kepakaran. Hal ini menunjukkan bahwa krisis otoritas keilmuan yang terjadi di era digital sesungguhnya bertentangan dengan prinsip epistemologi Islam yang menempatkan ilmu pada posisi yang mulia dan terstruktur. Ayat yang mendasari konsep otoritas keilmuan ini adalah surah Az-Zumar ayat 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab)

¹¹ Anisatul Luthfia, 'Peran Media Sosial Terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim', *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), pp. 117–24, doi:10.61132/moral.v2i1.529.

¹² Badrul Chair and Zainul Adzfar, 'Keberanian Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah', *FIKRAH*, 9 (2021), p. 265, doi:10.21043/fikrah.v9i2.12596.

¹³ Isnun Qurota Ayuni, Siti Amsa Hulwana, and Nurul Mubin, 'Dekonstruksi Otoritas Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Algoritma, Popularitas, Dan Pergeseran Makna Ulama', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3.2 (2026), pp. 741–46, doi:10.62017/jppi.v3i2.6726.

akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran."

Tafsir al-Qur'an al-'Azim menjelaskan bahwa Ayat diatas menegaskan tentang perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak, dan kedua kelompok ini jelas tidak bisa disamakan. ayat ini tidak hanya menunjukkan kemuliaan ilmu, tetapi juga menegaskan bahwa Tidak setiap individu memiliki tingkat kapasitas yang setara dalam memahami suatu persoalan.¹⁴ Oleh karena itu, pemahaman terhadap ilmu pengetahuan memerlukan kompetensi, proses belajar, dan kedalaman intelektual yang memadai.

Dalam menghadapi era *the death of expertise*, ayat ini dapat menjadi kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang menyamakan seluruh pendapat tanpa mempertimbangkan kapasitas keilmuan pihak yang menyampaikannya. Padahal, Islam menempatkan orang-orang berilmu sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam menjelaskan dan membimbing masyarakat terhadap suatu pengetahuan. Suatu otoritas yang tidak bisa didapatkan oleh mereka yang tidak berkompeten akan suatu keilmuan.

Kandungan ayat tersebut diperkuat oleh firman Allah dalam Surah Al-Anbiya ayat 7 yang juga menegaskan agar manusia menanyakan suatu persoalan tidak kepada sembarang orang, melainkan kepada pihak yang memang memiliki ilmu akan hal yang ditanyakan.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: "Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."

Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitabnya *shafwat at-tafasir* menjelaskan makna *Ahl al-Zikr* pada ayat ini ialah ulama. Ayat ini mengandung perintah kepada *ahl Makkah* untuk bertanya kepada ulama yang memiliki pengetahuan ketika menghadapi sesuatu yang tidak diketahui.¹⁵ Perintah tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya merujuk ilmu kepada pakarnya. Ayat ini menjadi sangat relevan untuk menjawab fenomena *the death of expertise* yang menyebabkan

¹⁴ Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraishi al-Dimsyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* (Dar al Kutub al Ilmiah, n.d.).

¹⁵ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir* (Al-Maktabah Al-Ashriyah, 2023).

masyarakat lebih mudah merujuk kepada figur populer dibandingkan pihak yang benar-benar memiliki kapasitas akademik.¹⁶ Jika prinsip tersebut diabaikan, maka proses penyebaran ilmu akan kehilangan validitas dan berpotensi melahirkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

Berdasarkan kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam memiliki konsep yang jelas mengenai validitas ilmu dan otoritas keilmuan. Pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai informasi yang dapat disampaikan secara bebas. Ilmu adalah amanah yang harus dijaga melalui proses pembelajaran yang benar dan disampaikan oleh pihak yang kompeten. Dalam menghadapi era *the death of expertise*, diperlukan juga adanya upaya untuk membangun kembali kesadaran masyarakat mengenai pentingnya otoritas keilmuan dalam memahami suatu pengetahuan. Kesadaran tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan budaya ilmiah, peningkatan literasi pengetahuan, serta penanaman sikap kritis dalam menerima informasi agar masyarakat mampu membedakan antara pengetahuan yang kredibel dan informasi yang hanya memperoleh legitimasi melalui popularitas.

3. Strategi Qur'ani dalam Menghadapi Era *The Death Of Expertise*

Di tengah krisis otoritas keilmuan pada era *the death of expertise*, diperlukan upaya untuk membangun kembali otoritas keilmuan yang berlandaskan pada validitas, kompetensi, dan tanggung jawab ilmiah. Dalam perspektif Al-Qur'an, rekonstruksi otoritas keilmuan dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis sebagai berikut:

1. Kolaborasi komunitas pengetahuan keagamaan

Dalam menghadapi era *the death of expertise*, tidak dapat dipungkiri bahwa *influencer* memang memiliki akses terhadap luasnya jangkauan publik. Namun sayangnya, potensi ini tidak selalu beriringan dengan kompetensi keilmuan yang memadai.¹⁷ Maka dalam menghadapi kondisi ini keterlibatan para pakar untuk bekerja sama dengan para *influencer* kiranya menjadi sebuah Langkah yang strategis. Prinsip Kerjasama ini didasari dengan oleh QS. Al-Maidah ayat 2.

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

¹⁶ Gilardino, Warren, and Arneja, 'The Death of Expertise'.

¹⁷ 'Pengaruh Influencer Media Sosial Dalam Pengambilan Keputusan Mahasiswa | ANTASENA: Governance and Innovation Journal', n.d. <<https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/antasena/article/view/297>> [accessed 16 May 2026].

Artinya:“....Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Tafsir al-Qur'an al-Majid menyatakan bahwa lafadz *wa ta'awanu* bermakna anjuran bagi setiap manusia untuk selalu bekerjasama dalam kebaikan.¹⁸ Kolaborasi komunitas pengetahuan menjadi bentuk kerja sama kolektif dalam menjaga kualitas pengetahuan keagamaan di ruang digital.. Kehadiran komunitas pengetahuan yang kredibel diharapkan mampu menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memperoleh ilmu yang valid dan bertanggung jawab secara akademik.

Pihak yang memiliki otoritas keilmuan, seperti akademisi, ulama, peneliti, maupun tokoh yang memiliki kompetensi pada bidang tertentu, hendaknya berperan dalam meningkatkan kapasitas keilmuan para kreator digital dan penyebar informasi. Beriringan dengan halini, para *influencer* dapat membuat konten dibawah bimbingan para pakar tersebut. Strategi ini dapat dilakukan melalui pelatihan literasi keagamaan, program pendampingan akademik, workshop metodologi keislaman, maupun kolaborasi antara akademisi dengan kreator digital. Hal ini dilakukan agar keilmuan yang disampaikan tetap dapat berada didalam koridor yang dapat dipertanggung jawaban,

2. Verifikasi Informasi melalui Prinsip Tabayyun

Langkah selanjutnya dalam menghadapi era *the death of expertise* adalah adanya verifikasi terhadap konten yang akan dibagikan. Verifikasi informasi dapat dilakukan melalui penerapan prinsip *tabayyun* dengan melibatkan pihak yang memiliki kompetensi keilmuan dalam melakukan klarifikasi terhadap informasi yang beredar, karena pendekatan campuran yang melibatkan ahli dinilai lebih efektif dalam menjaga integritas informasi¹⁹ Kehadiran tim editor akademik penting untuk memastikan bahwa konten keagamaan yang dipublikasikan tidak mengandung informasi yang menyesatkan masyarakat. Strategi ini dilandasi oleh firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 6.

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, 2 (PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.).

¹⁹ Tanner Stening, 'Meta's Move Away from Fact-Checking Could Allow More False or Misleading Content, Content Moderation Expert Says', *Northeastern Global News*, 101 AD <<https://news.northeastern.edu/2025/01/07/meta-fact-checking-policy-change/>> [accessed 16 May 2026].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Tafsir *al-Miṣbāḥ* menjelaskan bahwa siapapun pihak yang menyebarkan informasi, hal tersebut tidaklah menjamin kebenaran informasi yang dibawa. Sehingga diperlukanlah adanya *tabayyun* untuk memverifikasi kebenaran berita tersebut.²⁰ Pada era digital, prinsip *tabayyun* menjadi semakin relevan karena derasnya arus informasi sering kali membuat masyarakat menerima pengetahuan tanpa proses klarifikasi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme validasi informasi agar pengetahuan yang tersebar tetap memiliki dasar keilmuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Optimalisasi konten multimedia konten untuk mengenalkan otoritas keilmuan

Dewasa ini, masyarakat cenderung menyukai pesan yang disampaikan secara menarik secara visual juga bersifat singkat dan ringkas.²¹ Menariknya, jika kita mengulik ayat al-qur’an lebih dalam, kita akan mendapati dalam surah an-naml ayat 28-30 bahwa strategi ini telah lama dicontohkan oleh Nabi Sulaiman A.S saat mengirimkan pesan kepada ratu Balqis.

إِذْ هَبْ بَكْتَبِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!” (29) Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.” (30) Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

²⁰ Sulhi M. Daud Abdul Kadir, Syahrizal Vahlepi, *Mendalami Informasi Dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur’an Di Tinjau Dari Tafsir Klasik Dan Kontemporer*, no. 2, (Jambi), 21 (2021), doi:10.33087/jiubj.v21i2.1570.

²¹ Melanie Putri and others, ‘Pengembangan Multimedia Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Materi Merenungkan Kekuasaan Allah SWT’, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.4 (2024), pp. 13–22, doi:10.61104/ihsan.v2i4.343.

Quraish Shihab dalam tafsir Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat tersebut mengisahkan korespondensi antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Dijelaskan bahwa surat Nabi Sulaiman yang dibawa oleh burung Hud-hud disusun dengan format yang baik, memiliki isi yang singkat, padat, serta mudah dipahami.²² Ketika Nabi Sulaiman menyampaikan dakwah melalui media surat kepada Ratu Balqis, Hal tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan memerlukan strategi dan media yang efektif agar dapat diterima dengan baik oleh sasaran yang dituju. Dalam era digitalisasi, optimalisasi konten multimedia menjadi bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, Dengan demikian, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kembali otoritas keilmuan melalui penyampaian informasi yang menarik, efektif, dan tetap berbasis validitas ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, upaya rekonstruksi otoritas keilmuan pada era *the death of expertise* tidak cukup hanya dilakukan melalui penguatan sistem pendidikan formal, tetapi juga melalui transformasi pola penyebaran pengetahuan di ruang digital. Kolaborasi komunitas pengetahuan, penguatan budaya *tabayyun*, serta optimalisasi media digital merupakan strategi yang saling terintegrasi dalam membangun kembali otoritas keilmuan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan masyarakat mampu membangun budaya keilmuan yang lebih kritis, adaptif, dan berorientasi pada validitas ilmu di tengah derasnya arus informasi digital.

4. KESIMPULAN

Era *the death of expertise* menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan ancaman terhadap otoritas keilmuan. Arus informasi yang tidak terkontrol menyebabkan masyarakat cenderung menjadikan popularitas sebagai ukuran legitimasi ilmu. Kondisi ini melahirkan berbagai persoalan berupa hilangnya otoritas keilmuan, penyebaran pengetahuan keagamaan yang tidak terverifikasi, serta munculnya pemahaman keagamaan yang dangkal akibat budaya belajar instan. Jika dibiarkan, fenomena ini berpotensi menimbulkan krisis epistemologis yang mengancam kualitas pengetahuan masyarakat serta keberlangsungan tradisi intelektual Islam.

Al-Qur'an menegaskan prinsip penting mengenai validitas dan otoritas keilmuan

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).

melalui QS. Al-Zumar ayat 9 serta QS. Al-Anbiya ayat 7. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu harus dipahami dan disampaikan oleh pihak yang memiliki kapasitas serta kompetensi yang memadai. Islam tidak menempatkan seluruh pendapat pada posisi yang sama, tetapi memberikan penghormatan kepada pihak yang memiliki otoritas keilmuan. Dengan demikian, fenomena *the death of expertise* bertentangan dengan prinsip epistemologi Islam karena menggeser otoritas ilmu dari kepakaran menuju legitimasi yang dibentuk oleh popularitas.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, diperlukan upaya rekonstruksi otoritas keilmuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui kolaborasi komunitas pengetahuan, penguatan budaya *tabayyun* dalam memverifikasi informasi, serta optimalisasi media digital sebagai sarana penyebaran ilmu yang kredibel dan adaptif. Strategi tersebut tidak hanya menjadi bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi langkah dalam menjaga validitas pengetahuan di ruang digital. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu membangun kembali tradisi keilmuan yang kritis, otoritatif, dan berorientasi pada validitas ilmu, bukan sekadar pada viralitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, Tawakal Maiwa, and others, 'Dampak Media Sosial Terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja Di Masjid Al-Itishom Kartasura: The Impact of Social Media on Teenagers' Religious Understanding at the Al-Itishom Kartasura Mosque', *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2.6 (2025), pp. 986-93
- Ayuni, Isnun Qurota, Siti Amsa Hulwana, and Nurul Mubin, 'Dekonstruksi Otoritas Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Algoritma, Popularitas, Dan Pergeseran Makna Ulama', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3.2 (2026), pp. 741-46, doi:10.62017/jppi.v3i2.6726
- Chair, Badrul, and Zainul Adzfar, 'Kebenaran Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah', *FIKRAH*, 9 (2021), p. 265, doi:10.21043/fikrah.v9i2.12596
- 'Charismatic Ulama in the Perspective of the Qur'an: An Analysis of Surah Fatir (Verse 28) and Surah Al-Anbiya (Verse 7) Based on Tafsir Al-Misbah | Amin | *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*', n.d. <<https://www.ejeset.saintispub.com/ejeset/article/view/377>> [accessed 16 May 2026]

- egsaugm, The Death of Expertise: Fenomena Dibalik Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media - Environmental Geography Student Association, 3 July 2022 <<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/07/03/the-death-of-expertise-fenomena-dibalik-kebebasan-berpendapat-di-sosial-media/>> [accessed 15 May 2026]
- Gilardino, Mirko S., Richard J. Warren, and Jugpal S. Arneja, 'The Death of Expertise', *Plastic Surgery*, 30.4 (2022), pp. 281–82, doi:10.1177/22925503221126932
- Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* (Dar al Kutub al Ilmiah, n.d.)
- Luthfia, Anisatul, 'Peran Media Sosial Terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim', *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), pp. 117–24, doi:10.61132/moral.v2i1.529
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002)
- 'Media Baru Dan Otoritas Keagamaan Generasi Milenial Muslim | MAARIF', n.d. <<https://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/article/view/196>> [accessed 15 May 2026]
- Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir* (Al-Maktabah Al-Ashriyah, 2023)
- Nichols, Tom, *Matinya Kepakaran* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2022)
- 'Pengaruh Influencer Media Sosial Dalam Pengambilan Keputusan Mahasiswa | ANTASENA: Governance and Innovation Journal', n.d. <<https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/antasena/article/view/297>> [accessed 16 May 2026]
- Putri, Melanie, and others, 'Pengembangan Multimedia Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Merenungkan Kekuasaan Allah SWT', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.4 (2024), pp. 13–22, doi:10.61104/ihsan.v2i4.343
- Ramadhani, Lintang, Fauzan Zenrif, and Rahmad Agus Hartanto, 'The Priority Of Knowledgable People In Az-Zumar Verse 9 Perspectives Of Contemporary Interpretation', *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10.1 (2025), pp. 64–73, doi:10.32764/dinamika.v10i1.5871
- Stening, Tanner, 'Meta's Move Away from Fact-Checking Could Allow More False or Misleading Content, Content Moderation Expert Says', *Northeastern Global News*, 101 AD <<https://news.northeastern.edu/2025/01/07/meta-fact-checking-policy-change/>> [accessed 16 May 2026]
- Sulhi M. Daud Abdul Kadir, Syahrizal Vahlepi, *Mendalami Informasi Dengan*

Bertabayyun Menurut Al-Qur'an Di Tinjau Dari Tafsir Klasik Dan Kontemporer, no. 2, (Jambi), 21 (2021), doi:10.33087/jiubj.v21i2.1570

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid, 2 (PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.)